

**TEMA DAN PESAN DALAM FUNGSI MEDIA
PADA NOVEL LASKAR PELANGI KARYA ANDREA HIRATA
(ANALISIS WACANA PRAGMATIK)**

Meryana Chandri Kustanti

Program Studi Teknik Informatika, Universitas Indraprasta PGRI

Email: meryana.chandri@yahoo.com

Abstrak

Novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata diterbitkan oleh Benteng pada tahun 2005 dan meraih kesuksesan besar. Isi dari novel tersebut mewakili masyarakat Indonesia yang sebagian besar masih berada di bawah garis kemiskinan dengan kondisi pendidikan yang memprihatinkan. Penelitian ini bertujuan menggali lebih dalam apakah novel *Laskar Pelangi* mewakili fungsi media sebagai sarana informasi, pendidikan, hiburan, serta persuasi. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis wacana pragmatik dengan menggunakan gabungan antara ilmu bahasa serta ilmu komunikasi. Inti dari pragmatik adalah melihat wacana dari hubungan antara kalimat dan konteksnya serta situasi pendukung. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa tema yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi* ditinjau dari fungsi media adalah kondisi pendidikan di Pulau Belitung yang mewakili keadaan pendidikan di Indonesia yang memprihatinkan karena terhimpit oleh kemiskinan. Pesan yang ingin disampaikan ialah bahwa masyarakat Indonesia diharapkan tetap memiliki tekad yang kuat untuk keluar dari kemiskinan dan meraih pendidikan yang lebih baik.

Kata Kunci: Novel, Pendidikan, Fungsi Media, Analisis Wacana.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan aspek yang paling utama dan berperan penting dalam suatu negara. Negara yang maju didukung oleh sumber daya manusia yang memiliki pendidikan tinggi serta berkualitas baik. Maka, setiap warga negara diberikan hak yang sama dan dituntut untuk mendapatkan pendidikan setinggi-tingginya. Pemerintah dan semua lapisan masyarakat diharapkan untuk memberikan perhatian khusus terhadap semua hal yang menyangkut dunia pendidikan, khususnya di Indonesia. Pendidikan saja tidak cukup apabila tidak didukung dengan kondisi perekonomian yang baik.

Data Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan angka tunaakarsa secara keseluruhan di Indonesia berjumlah 17,77 persen yang tersebar di 10 provinsi dengan urutan tertinggi di provinsi Jawa Timur diikuti Jawa Tengah, Jawa Barat, Sulawesi Selatan, NTB, NTT, Bali, Lampung, Banten, dan Papua. (Badan Pusat Statistik, 2016)

Pada tahun 2015 negara Indonesia masih menempati urutan ke-38 dengan jumlah penduduk tunaakarsa tertinggi di dunia (Indah, 2015). Dari data tersebut menandakan bahwa pendidikan di Indonesia belum merata. Menurut Syahputra (2011) realitas yang ada menunjukkan bahwa tidak bisa dipungkiri bahwa sebagian besar penduduk Indonesia masih berada di garis kemiskinan. Faktor ekonomi merupakan salah satu penyebab utama rendahnya tingkat pendidikan. Kemiskinan disebabkan oleh rendahnya pendapatan dalam keluarga, tidak memiliki pekerjaan yang layak, atau bahkan tidak punya pekerjaan karena tidak adanya kualifikasi yang memadai, seperti pendidikan atau keterampilan yang diperluan, serta rendahnya tingkat pendapatan keluarga.

Untuk mengatasi hal tersebut, selain pemerintah dan masyarakat, media pun berperan penting, tidak hanya sebagai pengontrol, tetapi juga sebagai media pendidik. Media dalam hal ini tidak hanya media penyiaran atau elektronik dan media cetak, tetapi juga hal-hal lain yang bisa dijadikan media untuk menyampaikan informasi yang berguna dan mendidik seperti buku.

Menurut Effendy (2006), media memiliki fungsi yang salah satunya adalah sebagai sarana pendidikan bagi masyarakat. Namun, pada kenyataannya, saat ini sebagian besar media yang ada hanya memenuhi fungsi sebagai sarana hiburan dan kurang memenuhi fungsi sebagai sarana pendidikan.

Novel *Laskar Pelangi* sebagai salah satu media hadir dengan realitas kisah penulis mengenai perjuangan anak-anak miskin di Pulau Belitung dalam meraih pendidikan. Isi dari novel tersebut sesuai dengan keadaan negara Indonesia saat ini, bahwa kemiskinan yang melanda menjadi salah satu faktor seseorang sulit untuk meraih pendidikan. Dalam novel ini juga digambarkan bagaimana perjuangan anak-anak tersebut yang penuh tekad dan keinginan kuat untuk meraih pendidikan walaupun kemiskinan melanda. Pada akhirnya, tokoh utama sendiri (yaitu penulis) memiliki kesuksesan luar biasa di dalam dunia pendidikan.

Andrea Hirata, yaitu penulis novel *Laskar Pelangi*, menyelesaikan masa studi di Fakultas Ekonomi (FE) Universitas Indonesia (UI) hanya dalam kurun waktu 3,5 tahun. Andrea pun lulus dengan menyandang predikat *cum laude*. Lulus dari FE UI, Andrea mendapatkan beasiswa Uni Eropa untuk studi *Master of Science* di Universite de Paris, Sorbonne, Prancis, dan Sheffield Hallam University, Inggris. Tesis Andrea di bidang telekomunikasi ekonomi mendapat penghargaan dari dua universitas tersebut dan kembali lulus *cum laude*. (Pusbangkol, 2012)

Laskar Pelangi pada awalnya tidak bertujuan untuk ditulis menjadi sebuah novel, tetapi hanya sebuah memoar masa kecil Andrea saat bersekolah di sebuah SD Muhammadiyah di Belitung Timur, Bangka Belitung. Buku tersebut ditujukan untuk gurunya, Ibu Muslimah Hafsari, sebagai wujud apresiasi terhadap seorang guru teladan yang membimbingnya dan memotivasinya untuk maju terus mengejar pendidikan setinggi-tingginya.

Novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata meraih sukses luar biasa dan menjadi karya fenomenal anak bangsa dalam sejarah sastra Indonesia. Sejak diterbitkan tahun 2005 hingga 2008 oleh Bentang, novel itu sudah naik cetak hingga 17 kali dan terjual skitar 200 ribu eksemplar. Setelah Malaysia dan Singapura segera menyusul menerbitkan novel tersebut, *Laskar Pelangi* juga sudah diterbitkan di beberapa negara Eropa. (Sinopsis Novel, 2013)

Di tengah euforia novel bertema *chiklit* (novel yang menceritakan kehidupan wanita dewasa), *teenlit* (novel yang menceritakan kehidupan remaja perempuan), dan *metropop* (novel yang menceritakan gaya hidup perkotaan), kehadiran novel *Laskar Pelangi* memberi warna baru dalam komunitas pembaca. Novel *Laskar Pelangi* mampu menggerakkan hati para pakar pendidikan untuk memperbaiki sistem pendidikan.

Hal-hal fenomenal yang telah diungkapkan di atas membuat peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam apakah tema dan pesan yang terkandung dalam isi novel *Laskar Pelangi* jika dilihat dari sisi fungsi media yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembacanya. Secara umum, apakah novel *Laskar Pelangi* memiliki fungsi media sebagai sarana hiburan, informasi, persuasi, serta pendidikan?

Tinjauan Pustaka

Pengertian Komunikasi

Menurut Everett M. Rogers (dalam Cangara, 2005), komunikasi merupakan suatu proses dimana suatu informasi dikirimkan dari suatu sumber kepada penerimanya, baik satu orang maupun lebih perubahan. Jika dikaitkan dengan penelitian ini, proses komunikasi melalui media buku (novel) dengan sumbernya yaitu pengarang novel tersebut ingin memberikan pesan atau informasi dengan tujuan bahwa isi pesan dapat memberikan pengaruh terhadap pembacanya. Dalam penelitian ini peneliti hanya membatasi bahwa komunikasi yang dimaksud Everett M.

Rogers dalam melakukan penelitian ini adalah proses penulis dan pembacanya melalui media buku (novel).

Proses pengiriman informasitersebut juga diperkenalkan oleh Harold D Laswell (dalam Suprpto, 2009) dengan 5 formula komunikasi, yaitu:

- 1) *Who*, yakni berkenaan dengan siapa yang mengatakan.
- 2) *Says What*, yakni berkenaan dengan menyatakan apa.
- 3) *In Which Channel*, yakni berkenaan dengan saluran apa.
- 4) *To Whom*, yakni berkenaan dengan ditujukan kepada siapa.
- 5) *With What Effect*, yakni berkenaan dengan pengaruh apa.

Formula komunikasi tersebut jika dikaitkan dalam penelitian ini, *Who* mengarah kepada penulis novel *Laskar Pelangi*, yaitu Andrea Hirata, sedangkan *Says What* yaitu isi dari cerita novel tersebut, *In which Channel* adalah buku (novel) tersebut sebagai media proses komunikasi, *To Whom* adalah pembaca novel *Laskar Pelangi*, *With what effect* berkenaan dengan pengaruh yang dihasilkan dari membaca novel tersebut.

Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, berjumlah banyak, bertempat tinggi yang jauh gaterpencar), sangat heterogen dan menimbulkan efek tertentu. (Ardianto & Erdinaya, 2005)

Fungsi komunikasi massa mengacu kepada teori dari beberapa ahli dalam Nurudin (2007) adalah sebagai berikut.

a. Informasi

Fungsi informasi dalam komunikasi massa menjadi bagian paling penting dimana di dalamnya terdapat berita atau fakta yang dapat disajikan kepada khalayak.

b. Hiburan

Fungsi hiburan dalam komunikasi massa adalah memberi kelengkapan yang utuh dari semua fungsi media. Fungsi tersebut bertujuan menghibur khalayak untuk melepaskan penat.

c. Persuasi

Fungsi persuasi dalam komunikasi massa bertujuan untuk mempengaruhi khalayak dengan sebuah media. Apa yang khalayak konsumsi baik melalui media elektronik atau media cetak baik secara langsung maupun tidak langsung akan ada dampaknya.

d. Transmisi budaya

Fungsi transmisi budaya salah satu fungsi komunikasi massa yang sangat luas. Fungsi ini berkaitan langsung dengan fungsi persuasi. Dimana media menjadi wadah bagi penyebaran suatu kebudayaan.

e. Mendorong kohesi sosial

Fungsi kohesi sosial adalah media menjadi suatu motivasi bagi khalayak untuk bersatu dalam suatu tujuan.

f. Pengawasan

Merujuk kepada Laswell komunikasi massa memiliki fungsi sebagai alat *surveillance* atau pengawasan. Fungsi pengawasan bisa dikaitkan kepada informasi-informasi yang diberikan media kepada khalayak tentang peringatan contoh peringatan badai, wabah penyakit, daerah konflik dan lain-lain.

g. Korelasi

Fungsi korelasi adalah fungsi yang menghubungkan khalayak dengan lingkungannya. Menurut Charles R. Wright fungsi korelasi juga termasuk mengartikan informasi yang menghubungkan lingkungan dan tingkah laku ataupun reaksi terhadap suatu kejadian.

h. Pewaris sosial

Dalam fungsi ini komunikasi massan memiliki fungsi menjadi pendidik baik menyangkut pendidikan formal ataupun pendidikan informal dengan tujuan untuk mewariskan ilmu pengetahuan, nilai maupun kebudayaan dari satu generasi ke generasi.

- i. Melawan kekuasaan dan kekuatan represif
Komunikasi massa bisa menjadi sebuah sumber untuk memperkuat kekuasaan ataupun sebaliknya.
- j. Mengugat hubungan trikotomi
Mengacu kepada kajian komunikasi bahwa hubungan trikotomi adalah terlibatnya pemerintah, pers serta masyarakat. Ketiga pihak ini memiliki perbedaan kepentingan masing-masing pihak sehingga hampir tidak pernah ada kata sepakat.

Media

Media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Ada beberapa psikolog memandang bahwa dalam komunikasi antar manusia, maka media yang paling dominan dalam berkomunikasi adalah panca indera manusia seperti mata dan telinga. Pesan-pesan yang diterima panca indera selanjutnya diproses dalam pikiran manusia untuk mengontrol dan menentukan sikapnya terhadap sesuatu, sebelum dinyatakan dalam tindakan. (Cangara, 2005)

Fungsi Media

Fungsi-fungsi media menurut Effendy (2006) adalah sebagai berikut.

1. Menginformasikan (*to inform*)
2. Mendidik (*to educate*)
3. Menghibur (*to entertain*)
4. Mempengaruhi (*to persuade*)

Dari fungsi-fungsi di atas dapat dijelaskan bahwa sebuah media selayaknya harus memenuhi keempat fungsi tersebut. Media sebagai sarana informasi yaitu memberikan informasi yang bermanfaat kepada khalayak berdasarkan fakta yang ada, peristiwa yang terjadi, gagasan atau pikiran, dan sebagainya.

Media sebagai sarana mendidik mempunyai pengertian bahwa media memiliki peranan penting untuk mendidik khalayak. Isi dari media tersebut mengandung pengetahuan sehingga khalayak bertambah pengetahuannya.

Media sebagai sarana hiburan berarti sebuah media memiliki fungsi untuk menghibur khalayak. Maksudnya adalah pemuatan isi yang mengandung hiburan, dengan tujuan untuk melemaskan ketegangan pikiran. Media sebagai sarana untuk mempengaruhi khalayak yang seharusnya mengarah pada hal-hal yang positif.

Fungsi media menjadi acuan peneliti untuk menganalisis wacana dari isi novel *Laskar Pelangi* yaitu mencari dan menganalisis tema dari novel *Laskar Pelangi* yaitu mencari dan menganalisis tema dan pesan berdasarkan sisi informasi, pendidikan, hiburan serta persuasi.

Novel

Berdasarkan Wicaksono (2014) novel merupakan bagian dari genre prosa fiksi. Berkaitan dengan pengertian novel sebagai karya sastra berbentuk prosa fiksi. Novel termasuk fiksi karena novel merupakan hasil khayalan atau sesuatu yang sebenarnya tidak ada. Dalam novel *Laskar Pelangi* inti dari cerita berdasarkan fakta penulis yang ditambahkan cerita khayalan dengan tujuan mempermanis serta menghibur.

Karya sastra yang dikemas dalam bentuk buku dikategorikan sebagai media massa. Menurut *The Association of American Publisher*, terdapat beberapa kategor mayoritas generasi buku yang

dapat dikategorikan sebagai media massa yaitu: *Trade books; Professional books; Elementary high school and college text books; mass marketpaperbacks; Religious books; Book Club Editions: Mail order publication, subscription reference books; Audiovisual and multimedia; University and scholarly presses*. Karya fiksi seperti novel dan cerpen, non fiksi, biografi dan buku seni termasuk dalam kategori Trade Books, sehingga dapat dikatakan novel adalah sebuah bentuk media massa. (Baran, 2007)

Wacana

Menurut Harimukti Kridalaksana wacana (*discourse*) adalah satuan bahasa terlengkap; dalam hierarki gramatikal merupakan suatu gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedia, dsb) paragraf, kalimat atau kata yang membawa amanat lengkap (Sumarlam, 2003).

Wacana memiliki dua unsur pendukung utama yaitu unsur dalam (internal) dan unsur luar (eksternal). Unsur internal berkaitan dengan aspek formal kebahasaan, sedangkan unsur eksternal berkenaan dengan hal-hal di luar wacana itu sendiri. Kedua unsur tersebut membentuk suatu kepaduan dalam suatu struktur yang utuh dan lengkap. (Mulyana, 2005)

Analisis Wacana Pragmatik

Pengertian analisis wacana pragmatik adalah penganalisisan studi bahasa dengan pertimbangan-pertimbangan konteks dan dalam analisis wacana di samping memperhatikan sintaksis dan semantiknya, pragmatiknya lebih dipertimbangkan lagi. (Lubis, 1991). Dari pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa menganalisis wacana secara pragmatik berarti menganalisis sebuah wacana berdasarkan hubungan teks dan konteks. Dengan demikian pemahaman tentang pragmatik itu begitu penting, demi sampainya seseorang kepada makna-makna kalimat yang sebenarnya. Oleh sebab itu, penganalisisan kalimat tidaklah memuaskan dan tidak dapat menerangkan sebagian besar gejala bahasa yang ada di latar belakang kalimat. Penganalisisan harus disertai latar belakang tutur tersebut atau secara pragmatik.

Dalam pendekatan analisis kebahasaan, pragmatik didefinisikan sebagai:

The study of the use of language in communication, particularly the relationship between sentences and the contexts and situations in which they are used. (Mulyana, 2005)

Penjelasan dari pengertian di atas bahwa analisis pragmatik adalah menganalisis dengan menggunakan bahasa dalam komunikasi, terutama antara kalimat dan konteksnya dan situasi pada saat penggunaan kalimat tersebut. Singkatnya, pragmatik merupakan kajian tentang cara bagaimana para penutur dan penutur dapat memakai dan memahami tuturan sesuai dengan konteks situasi yang tepat.

Tema

Tema atau *theme*, menurut Yule dan Brown, adalah *the starting of utterance* (permulaan dari suatu ujaran). Dalam berbagai bentuk 'wacana' (karangan, seminar, program), sudah lazim terdapat tema yang diusung untuk mewartakan program dan tujuan apa yang hendak dicapai. Tema yang baik setidaknya memiliki empat sifat menurut Mulyana (2005) yaitu :

1. Kejelasan
2. Kesatuan
3. Perkembangan
4. Keaslian

Sifat kejelasan menyangkut pada gagasan sentral, uraian kalimat, dan rincian-rinciannya. Sifat kesatuan adalah keutuhan, bahwa semua bagian dalam wacana menuju pada gagasan utama (tema). Sifat perkembangan berarti, ada proses pengembangan tema secara maksimal, logis dan

teratur. Sedangkan sifat keaslian atau orisinilitas dapat dimaknai sebagai kejujuran dalam mengungkapkan fakta-fakta, gagasan dan pikiran dengan kemampuan sendiri. (Mulyana, 2005)

Pesan

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda. (Cangara, 2005). Menurut Berlo dalam buku *Taksonomi Konsep Komunikasi*, menyebutkan tiga faktor utama dalam pesan: (1) tanda dalam pesan; (2) isi dalam pesan; (3) perlakuan atas pesan. Oleh karena itu pesan adalah rangkaian simbol yang sering kali berupa bahasa dalam proses penyampaian arti dari pengirim ke penerima. (Black & Haroldsen, 2003)

Berdasarkan pengertian-pengertian yang telah dijelaskan di paragraf sebelumnya dapat dihubungkan bahwa pesan yang dimaksud dalam penelitian ini mengacu kepada isi dari novel *Laskar Pelangi*. Isi pernyataan dari penulis, yaitu pesan Andrea Hirata yang ditujukan kepada pembaca novel *Laskar Pelangi*. Dalam penelitian ini peneliti mencari dan menganalisis apa pesan yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca.

Metodologi Penelitian

Metodologi yang digunakan dalam analisis ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis wacana pragmatik. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap obyek yang diteliti. (Kountur, 2007). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. (Moleong, 2005)

Ciri-ciri penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan pada latar yang tidak dimanipulasi atau pada konteks dari suatu keutuhan (*entity*), seperti halnya analisis terhadap berita tentang suatu isu yang merupakan bagian dari keutuhan pemberitaan media massa.
2. Analisis data dilakukan secara induktif, seiring dengan perkembangan tahap penelitian, seperti halnya analisis wacana yang selalu membuka cakrawala berpikir dalam setiap tahap penelitian.
3. Ia selalu mencari makna di balik suatu situasi, karena seorang peneliti kualitatif tidak akan memandang bahwa sesuatu itu sudah demikian adanya.
4. Analisis kualitatif juga selalu menyertakan rincian kontekstual karena pembahasannya selalu berangkat dari konteks dalam suatu keutuhan. (Moleong, 2005)

Unit Analisis Data

Peneliti menggunakan unit analisis data berupa isi dari novel *Laskar Pelangi*. Peneliti memilih wacana atau penggalan cerita secara *random* sebagai unit analisis data dalam isi novel *Laskar Pelangi* sebanyak 6 wacana pada masing-masing fungsi media, sehingga jumlah keseluruhan wacana adalah 24 wacana.

Hal ini berdasarkan teori Stemple (1952), membandingkan sampel yang terdiri dari 6, 12, 18, 24, dan 48 masalah di atas masalah-masalah yang dimuat dalam sebuah surat kabar selama satu tahun. Dengan menggunakan proporsi rata-rata pokok bahasan sebagai ukuran (*measure*), dia menemukan bahwa penambahan sampel melebihi 12 tidak menghasilkan hasil yang secara signifikan lebih akurat. (Krippendorff, 1993)

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan penulis adalah analisis wacana pragmatik berdasarkan kepada fungsi media yang dikemukakan oleh Effendy (2004), yaitu menginformasikan (*to inform*), mendidik (*to educate*), menghibur (*to entertain*), dan mempengaruhi (*to persuade*).

Peneliti menganalisis isi novel dengan batasan mencari tema serta pesan yang terkandung pada setiap wacana secara random berdasarkan fungsi media tersebut. Analisis yang digunakan berdasarkan metode pragmatik sehingga memperhatikan relasi dari teks dan konteks isi wacana.

Metode pramalinguistik adalah gabungan analisis pragmatik dan linguistik (struktural). Metode ini melihat wacana atas dasar statusnya sebagai satuan lingual atau struktur kebahasaan, tetapi dalam analisisnya mengedepankan aspek-aspek pragmatik. Istilah pramalinguistik kemudian lebih dikenal dengan sebutan pragmatik saja. (Mulyana, 2005)

Setiap pendekatan analisis dalam linguistik yang meliputi pertimbangan konteks, termasuk ke dalam bidang studi bahasa yang disebut pragmatik. Pada analisis wacana sebagai bagian dari analisis pragmatik, peneliti berhubungan dengan apa yang dilakukan oleh pemakai bahasa dan menjelaskan ciri-ciri linguistik di dalam wacana.

Jika dikaitkan dengan penelitian ini, peneliti akan menganalisis apakah tema serta pesan yang terkandung dalam isi wacana novel *Laskar Pelangi* secara berkelompok sesuai dengan kategori fungsi media yaitu, pendidikan, informasi, hiburan serta persuasi. Setelah itu peneliti menganalisis secara pragmatik dengan memperhatikan kaitan teks dan konteks isi wacana tersebut sesuai dengan tema dan pesan yang terkandung.

Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. (Moleong, 2005). Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan untuk pengecekan keabsahan data apakah hasil analisis yaitu tema dan pesan yang didapat dari analisis peneliti sesuai dengan tema dan pesan yang terkandung dalam novel *Laskar Pelangi*. Pengecekan dilakukan dengan mewawancarai seorang sastrawan dan guru besar di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia, yaitu Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono, pada tanggal 29 Juli 2008, di kediaman beliau, Komp. Perumahan Dosen UI No.113, Ciputat. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara terbuka dan mendalam, berfungsi sebagai informasi pendukung tambahan. Bungin (2001) menjelaskan bahwa proses wawancara dapat dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara dan orang yang diwawancarai, dengan tujuan menggali informasi mengenai orang, kejadian, perasaan, dan sebagainya.

Sinopsis

Novel *Laskar Pelangi* adalah sebuah novel yang bercerita tentang kehidupan sebagian anak-anak miskin di Pulau Bangka Belitung dalam sulitnya meraih pendidikan. Kisah 10 orang anak yang bersekolah di SDN Muhammadiyah yang hampir ditutup karena sudah tidak layak lagi, namun sekolah tersebut bisa berjalan jika murid yang mendaftar minimal 10 orang. Pada saat itu, jumlah murid yang mendaftar betul-betul 10 orang, maka murid-murid itu diberi gelar “laskar pelangi” oleh guru mereka, yaitu Ibu Muslimah, yang memiliki jiwa pendidik sejati. Salah satu tokoh *Laskar Pelangi*, yaitu Ikal, adalah Andrea Hirata sang pengarang novel tersebut. Novel ini adalah sebuah memorial masa kecil Andrea saat sulitnya mengejar dunia pendidikan di tengah-tengah kemiskinan yang mungkin masih banyak dialami oleh sebagian besar bangsa Indonesia. Tokoh-tokoh lain dalam novel ini benar-benar ada, yaitu Ibu Guru Muslimah, Pak Arfan, Lintang, A Kiong, Mahar, Syahdan, A Ling, Harun, serta masih banyak lagi. Meskipun

kejadian dalam kisah ini sudah bertahun-tahun lalu, Andrea berhasil untuk merekam saat-saat tersebut dalam tulisannya.

Salah satu bagian ceritanya yang menarik yaitu pada saat anak-anak laskar pelangi mengikuti karnaval 17 Agustus. Ajang ini sangat potensial untuk meningkatkan gengsi sekolah karena para peserta parade akan dinilai dari berbagai kategori termasuk nilai paling kreatif dan megah. Laskar pelangi dapat mengukir sejarah dengan menjadi satu-satunya angkatan di sekolah Muhammadiyah yang dapat membuktikan serta meningkatkan reputasi sekolah mereka. Parade mereka yang bertema tentang tarian suku Masai di Afrika mendapat posisi pertama dalam ajang ini setelah mengalahkan sekolah PN dan sekolah negeri lainnya di Pulau Belitung. Serta mereka pun berhasil menjadi juara pertama di seluruh Belitung.

Semangat laskar pelangi yang kuat untuk mengubah hidup mereka terwujud dengan meraih pendidikan serta melewati berbagai rintangan. Kisah hidup yang sulit tersebut disampaikan secara komedi serta dramatis oleh sang pengarang sehingga membuat novel ini menarik sekaligus menyentuh. Novel yang berisikan 534 halaman ini tersedia dalam bentuk *hardcover* dan *softcover*. Selain menjadi *best seller* di Indonesia, *Laskar Pelangi* juga menjadi *bestseller* di Malaysia. Setelah Malaysia, Singapura menyusul untuk menerbitkan novel tersebut. *Laskar Pelangi* juga sudah dilirik sebuah penerbit dari Spanyol untuk diterbitkan di beberapa negara Eropa.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil dari 24 wacana yang telah dianalisis peneliti menarik suatu ringkasan bahwa tema yang terkandung dalam isi novel *Laskar Pelangi* dilihat dari fungsi media:

Tabel 1. Ringkasan Hasil Analisis Wacana Pragmatik Berdasarkan Fungsi Media

No	Fungsi Media	Tema	Pesan
1	Informasi	Informasi tentang keadaan di pulau Belitung dari segi kondisi pendidikan, budaya, perekonomian, keadaan geografis serta lainnya.	Informasi-informasi penting yang berhubungan dengan pengetahuan sehingga bermanfaat untuk pembaca agar menambah wawasan.
2	Pendidikan	Kondisi Pendidikan di pulau Belitung di tengah himpitan kemiskinan yang mewakili keadaan pendidikan sebagian besar masyarakat Indonesia	Tekad serta keinginan yang kuat dapat merubah kondisi pendidikan yang memprihatinkan tersebut tanpa harus berputus asa
3	Hiburan	Keceriaan serta petualangan anak-anak ditengah himpitan kemiskinan	Keadaan yang memprihatinkan tidak mengurangi semangat serta keceriaan anak-anak dala meraih pendidikan dan menjalani kehidupan.
4	Persuasi	Syarat untuk menggapai sebuah perubahan dalam hidup untuk mencapai kesuksesan.	Mengajak pembaca untuk menggapai kesuksesan dengan cara memiliki cita-cita serta tekad dan keinginan yang kuat dan tidak mudah berputus asa.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa secara garis besar tema yang terandung dalam novel *Laskar Pelangi* adalah keadaan pendidikan Pulau Belitung di tengah himpitan kemiskinan. Dalam tema tersebut pengarang ingin menyampaikan pesan bahwa bagaimana pun keadaan yang memprihatinkan seseorang harus memiliki tekad, semangat serta keinginan yang kuat untk merubah nasib dan keluar dari keadaaan tersebut tanpa harus berputus asa sehingga mencapai kesuksesan.

Untuk memperkuat hasil analisis peneliti melakukan triangulasi atau uji pengecekan keabsahan data dengan cara melakukan wawancara dengan Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono sastrawan dan Guru Besar Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia. Berikut hasil pernyataan beliau.

“ Tema yang penting dalam novel *Laskar Pelangi* adalah pendidikan, hanya saja dalam buku tersebut disampaikan dengan cara petualangan serta keceriaan anak-anak yang menghibur.

Yang membuat novel ini sumber inspirasi dan menarik Andrea Hirata menghadirkan hal-hal nyata dan kongkrit yang merupakan kisah nyata yang dialami penulis. Dalam novel tersebut juga memberikan informasi tentang kondisi pendidikan di Indonesia serta kemiskinan di daerah itu. Kemudian dalam persuasinya penulis menginginkan atau mengajak masyarakat untuk memiliki tekad yang kuat serta kreativitas agar keluar dari permasalahan kemiskinan tanpa berputus asa. Serta agar masyarakat memperbaiki kondisi pendidikan menjadi lebih baik. Secara keseluruhan dan ringkas tema dan pesan dalam novel tersebut adalah menggambarkan kondisi pendidikan Indonesia meskipun dalam faktanya masih banyak sekolah-sekolah lain yang lebih memprihatinkan kondisinya. Pesan yang terkandung dalam novel tersebut adalah masyarakat Indonesia harus keluar dari kondisi buruk tersebut. Pada kenyataannya novel tersebut tidak terlalu menginspirasi di daerah kota besar seperti Jakarta karena sekolah-sekolah yang kondisinya serupa lebih terletak di pelosok daerah Indonesia. Menurut saya sendiri novel ini sendiri memiliki kelemahan yaitu ada hal-hal yang tidak masuk akal contohnya seorang anak kecil bisa berfikir asal usul terori cahaya. Sehingga menyebabkan novel ini sendiri tidak kokoh ceritanya dan menjadi terlalu berlebihan.“

Setelah dibandingkan hasil analisis dengan pernyataan Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono ditemukan kesamaan bahwa tema yang terkandung dalam novel *Laskar Pelangi* adalah kondisi pendidikan di Indonesia, sedangkan pesannya adalah masyarakat harus terpacu memperbaiki kondisi pendidikan yang memprihatinkan dengan tekad kuat serta meningkatkan kreativitas.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan tentang “Tema dan Pesan dalam Fungsi Media pada Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata (Analisis Wacana Pragmatik)”, didapat suatu simpulan untuk menjawab tujuan penelitian, sebagai berikut.

1. Tema yang terkandung adalah kondisi pendidikan di Pulau Belitung yang mewakili keadaan pendidikan di Indonesia yang masih memprihatinkan karena terhimpit oleh kemiskinan.
2. Pesan yang terkandung adalah bahwa masyarakat Indonesia diharapkan bisa keluar dari permasalahan kemiskinan dengan cara memiliki tekad yang kuat untuk meraih pendidikan meskipun keadaan yang memprihatinkan.
3. Dilihat dari fungsi media, novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata memenuhi fungsi media sebagai sarana informasi, pendidikan, hiburan, serta persuasi. Secara keseluruhan tema dan pesan dalam novel tersebut berhubungan dengan pendidikan, maka fungsi media sebagai sarana pendidikan adalah yang paling dominan, karena meskipun dilihat dari sisi media sebagai sarana informasi, hiburan dan persuasi sebagian besar masih memiliki konteks dunia pendidikan.

Saran

Saran Akademis:

1. Diharapkan adanya penelitian lebih lanjut menggunakan metode kuantitatif tentang pengaruh membaca novel *Laskar Pelangi* terhadap motivasi pembaca untuk memajukan dunia pendidikan sehingga mewakili fungsi media sebagai sarana persuasi kepada hal yang positif.
2. Diharapkan adanya seminar atau diskusi tentang memaksimalkan fungsi media yang lebih luas secara berimbang dan menyeluruh dalam suatu media cetak maupun elektronik guna meningkatkan kualitas media tersebut. Hal ini, berdasarkan pada kenyataan bahwa banyak media yang hanya memenuhi fungsi hiburan karena mengutamakan keuntungan.

Saran Praktis:

1. Agar menjadikan novel sebagai salah satu media yang tidak hanya memberikan hiburan semata tetapi juga memberikan informasi, pendidikan serta memotivasi masyarakat untuk menjadi lebih baik.
2. Agar menjadikan novel lebih jelas cara penyampaian informasi yang terdapat di dalamnya sesuai target khalayak sehingga bisa dibaca oleh seluruh lapisan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Ardianto, E & Erdinaya, L. K. (2005). *Komunikasi Massa*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Baran, S. J. (2007). *Introduction to Mass Communication: Media Literacy & Culture* (4th ed.). United State: The McGraw-Hill Companies.
- Blake, R.H & Edwin, O.H. (2003). *Taksonomi Konsep Komunikasi*. Surabaya: Papyrus.
- BPS. (2016). *Persentase Penduduk Buta Huruf Menurut Kelompok Umur*. Diakses dari Badan Pusat Statistik website: <https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/1056>.
- Bungin, B. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Cangara, H. (2005). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Effendy, O. U. (2006). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Indah. (2015). *Indonesia Peringkat 38 Terbanyak Buta Huruf*. Diakses dari KEMDIKBUD website :<http://www.paud-dikmas.kemdikbud.go.id/bindikmas/berita/indonesia-peringkat-38-terbanyak-buta-huruf>.
- Kountur, R. (2007). *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: Penerbit PPM.
- Krippendorff, K. (1993). *Analisis Isi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Lubis, A. H. H. (1991). *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Moleong, L. J. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana. (2005). *Kajian Wacana*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.
- Nurudin. (2007). *Pengantar Ilmu Komunikasi Massa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Pusbangkol. (2012). *Profil Penulis Indonesia*. Diakses dari Perpustakaan Nasional website <http://pusbangkol.perpusnas.go.id/profile-2-Andrea%20Hirata.html>.
- Sinopsis Novel. (2013). *Sinopsis Novel Laskar Pelangi*. Diakses dari website :<http://sinopsisnovelku.blogspot.co.id/2013/02/sinopsis-novel-laskar-pelangi.html>.
- Sumarlam. (2003). *Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Suprpto, T. (2009). *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi*. Yogyakarta: MedPress.
- Syahputra. (2011). *Kebijakan Pendidikan bagi Masyarakat Miskin*. Diakses dari website: <https://hikmawansp.wordpress.com/2011/12/31/kebijakan-pendidikan-bagi-masyarakat-miskin/>.
- Wicaksono, A. (2014). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.